

Analisis SWOT sebagai Alat Bantu Pengambilan Keputusan dalam Program Penyuluhan di Kelompok Tani Hutan Lubang Emas

Utilization of SWOT Analysis as A Decision-Making Aid in the Implementation of Extension Program at Lubang Emas Forest Farmers Group

Istiqomatush Sholihah¹, Tri Budiarto^{1,2,*}, Ririh Sekar Mardisiwi¹

¹Program Studi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No. 14, Bogor 16151, Indonesia

²Pusat Studi Agraria, Kampus IPB Baranangsiang, Jl. Raya Pajajaran, RT.02/RW.05, Tegallela, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16129, Indonesia

**E-mail correspondence: tribudiarto21@apps.ipb.ac.id*

Diterima: 24 Maret 2025 | Direvisi: 30 September 2025 | Disetujui: 18 Oktober 2025 | Publikasi Online: 11 Desember 2025

ABSTRAK

Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) berperan penting dalam pengambilan keputusan strategis dalam program penyuluhan di Kelompok Tani Hutan Lubang Emas, Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan bertujuan menyusun strategi Kelompok Tani Hutan dalam pengelolaan hutan di wilayah kerja Desa Ciloto yang melibatkan 30 petani dengan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih responden berdasarkan kemampuan untuk menjawab dan memberikan informasi. Data dianalisis menggunakan analisis SWOT melalui penilaian IFAS dan EFAS. Kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yaitu aspek permasalahan yang paling banyak terjadi di KTH Lubang Emas adalah aspek non-perilaku yang berkaitan dengan lahan, limbah, permodalan dan akses pemasaran, sehingga perlu adanya program penyuluhan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan analisis SWOT, kondisi pengelolaan hutan desa di Desa Ciloto termasuk ke dalam kuadran V berdasarkan matriks IE (Internal-External), sehingga berdasarkan hasil kajian analisis SWOT, berada pada posisi sedang-menengah yang memiliki arti “*Hold and Maintain*” atau strategi bertahan dan menjaga. Sementara hasil akhir pengambilan keputusan alternatif strategis berada di kuadran I, sehingga strategi yang dilakukan adalah *agresif strategy* yaitu strategi yang digunakan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengurangi kelemahan dan ancaman agar pengelolaan menjadi lebih efisien.

Kata kunci: analisis SWOT, kelompok tani hutan, pengambilan keputusan, program penyuluhan, strategi

ABSTRACT

SWOT Analysis (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) plays a crucial role in strategic decision-making at Lubang Emas Forest Farmers Group, Ciloto Village, Cipanas District, Cianjur Regency, Jawa Barat Province. This research aims to develop a strategy for Forest Farmers Group in forest management in the working area of Ciloto Village, involving 30 farmers. The research uses the purposive sampling method by selecting respondents based on their ability to answer and provide information. Data analysis uses SWOT analysis through IFAS and EFAS evaluation. The conclusion drawn from the research results is that the most common problem aspect in KTH Lubang Emas is the non-behavioral aspect related to land, waste, capital, and marketing access, which requires an extension program to address these issues. Based on SWOT analysis, the condition of forest management in Ciloto Village is included in Quadrant V based on the IE (Internal-External) matrix, so the SWOT strategy made is in a moderate position which means "Hold and Maintain". Meanwhile, the final result of strategic decision-making falls into Quadrant I, so the strategy used is Aggressive Strategy, which utilizes strengths and opportunities while minimizing weaknesses and threats to make management more efficient.

Keywords: decision making, extension program, forest farmers group, strategy, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Pengelolaan kawasan hutan di Desa Ciloto berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.13119/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2023 tanggal 15 Desember 2023 tentang Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS) dan Pemberian Persetujuan Pengelolaan Hutan Desa kepada Lembaga Pengelola Hutan Desa Ciloto dalam kawasan hutan produksi terbatas pada kawasan hutan dengan pengelolaan khusus. Salah satu hutan desa tersebut dikelola oleh Kelompok Tani Hutan Lubang Emas dengan lahan seluas ±41 (Empat Puluh Satu) Ha di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat (Profil Desa Ciloto, 2024).

Pencapaian kemajuan di sektor kehutanan sangat bergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang mencakup kompetensi, keahlian, dan sikap psikologis. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan kehutanan yang berfokus pada penguatan kelompok petani (Soekardjo et al., 2024). Pendekatan tersebut memungkinkan petani untuk mengatasi dan mengevaluasi tantangan yang dihadapi secara mandiri (Kurniati & Priansa, 2017). Pemerintah dapat mendorong pembangunan pertanian dengan menggunakan penyuluhan pertanian sebagai alat kebijakan. Petani bebas untuk menerima atau menolak setiap saran yang diberikan oleh para ahli penyuluhan pertanian, sehingga penyuluhan dikatakan berhasil jika menguntungkan petani (Bempah et al., 2018). Pemberdayaan petani melalui penyelenggaraan program penyuluhan pertanian akan sulit dilaksanakan dengan pendekatan individual, karena jumlah dan sebaran petani yang sangat luas serta keterbatasan sumberdaya penyuluhan. Alternatif dari permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pendekatan kelompok yang bertujuan untuk mendorong petani dalam pengembangan strategis dan pengambilan keputusan yang tepat untuk kegiatan usahatannya. Kegiatan penyuluhan mengarah pada peningkatan kemampuan Kelompok Tani dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, mediator kerjasama dan unit produksi sehingga mampu menjadi organisasi petani yang mandiri. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemajuan Kelompok Tani yaitu melalui penilaian kemampuan Kelompok Tani Hutan sesuai klasifikasi kelompok (Wulansari et al., 2022).

Partisipasi Kelompok Tani adalah salah satu penentu kemajuan sektor kehutanan karena Kelompok Tani memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan ekonomi. Revitalisasi, pelatihan, program penyuluhan, dan pemberdayaan organisasi sangat penting untuk memfasilitasi pengembangan optimal KTH yang efektif (Soekardjo et al., 2024). Partisipasi menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program, ketika suatu program mendapat attensi yang baik dan masyarakat terlibat secara aktif di dalamnya maka dapat dipastikan bahwa program akan berhasil sehingga tujuan yang dimaklumtakn juga tercapai (Wahyudi & Sawitri, 2024). Rencana pemberdayaan kelompok terdiri dari inisiatif yang meningkatkan kualitas dan kuantitas kelompok. Proses pemberdayaan memerlukan survei lingkungan yang mencakup faktor-faktor eksternal dan dinamika internal dalam kelompok. Rencana strategis juga melibatkan perumusan rencana jangka panjang, diikuti oleh implementasi strategi. Selanjutnya hasil dievaluasi dan langkah-langkah yang tepat diambil untuk memastikan proses tersebut dapat terkontrol dengan baik. Disiplin ilmu strategi menitikberatkan pada pemeriksaan faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman, dengan pertimbangan terhadap faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan (Setiawan, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan program penyuluhan dalam membantu menyusun strategi Kelompok Tani Hutan Lubang Emas dalam pengelolaan hutan di wilayah kerja Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Desa Ciloto. SWOT merupakan salah satu alat bantu untuk memberikan panduan bagi penyuluhan pertanian dalam menyusun suatu program penyuluhan yang mana dalam beberapa temuan, belum banyak dikembangkan sebagai salah satu instrumen. Melalui penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan dan kegiatan pengelolaan hutan di wilayah kerja LPHD Desa Ciloto. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka Kelompok Tani Hutan Lubang Emas berperan penting dalam upaya pengelolaan hutan dan pengembangan *agroforestry*. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan merancang atau menyusun suatu strategi bagi KTH dalam pengelolaan hutan di wilayah kerja LPHD Desa Ciloto yang ditentukan melalui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) maupun faktor eksternal (peluang dan ancaman).

METODE PENELITIAN

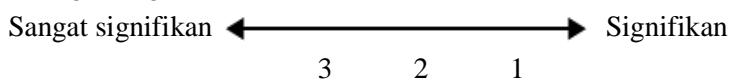
Penelitian ini menggunakan *grand theory strategic Management* oleh David dan David (2017), dengan analisis SWOT sebagai salah satu *strategic tools* utama dalam kerangka manajemen strategis dalam pengambilan keputusan program penyuluhan. Pendekatan penelitian menggunakan *mix methode* yang

menggabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan dimulai sejak bulan September sampai Desember 2024, dimulai dari tahap persiapan, pengambilan data, dan pengolahan serta analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif lalu disajikan secara statistik deskriptif dan naratif deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel dan gambar, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang dapat berupa hipotesis atau teori (Ahmad & Muslimah, 2021). Menurut Sugiyono (2018) yang dikutip oleh Alfianti dan Kartikasari (2023), statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung data seperti tabel distribusi frekuensi, *mean* (rata-rata), *median*, standar deviasi (simpangan baku), dan persentase.

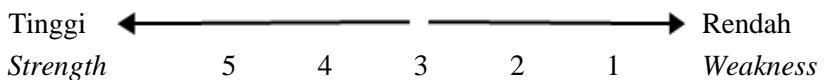
Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan memilih responden berdasarkan kriteria tertentu dan kemampuan dalam memberikan informasi mengenai permasalahan untuk mencapai tujuan peran serta Kelompok Tani Hutan (KTH), sosial ekonomi dan strategi pengelolaan hutan desa. Menurut Sugiyono (2018), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Responden yang diambil berjumlah sebanyak 30 petani. Menurut Budiarto et al. (2024), pelaksanaan kegiatan penyuluhan perlu dilakukan secara bertahap yang meliputi kegiatan diskusi kelompok dan pemberdayaan. Kegiatan diskusi kelompok dilakukan dengan tahapan yaitu: tahap pertama, penggalian informasi mengenai Desa Ciloto dan sejarah Kelompok Tani Hutan Lubang Emas, tahapan kedua, mengidentifikasi masalah dalam komunitas.

Penentuan strategi hutan desa di wilayah kerja Desa Ciloto dilakukan dengan analisis SWOT. Langkah awal dalam analisis SWOT adalah analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal. Analisis faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan kelemahan yang harus diatasi. Faktor-faktor ini dianalisis dengan menggunakan matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) (Pratiwi et al., 2024). IFAS dan EFAS merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang termasuk ke dalam *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats* (SWOT). Setelah dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal, maka langkah selanjutnya adalah pembobotan untuk setiap nilai yang terdapat pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (David & David, 2017). Perhitungan IFAS dan EFAS dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan dan pemberian *rating* yang digunakan untuk menentukan nilai bobot dan skor akhir, kemudian dianalisis dalam kuadran IE (*Internal-External*).

- Tingkat signifikan:



- Rating:



Matriks SWOT dengan jelas memperlihatkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini akan membentuk empat kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi *strength* dan *opportunity* (S-O), strategi *strength* dan *threat* (S-T), strategi *weakness* dan *opportunity* (W-O), dan strategi *weakness* dan *threat* (W-T) (Wulansari et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ciloto merupakan desa yang terletak di dataran tinggi bagian utara Kabupaten Cianjur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor. Wilayah Desa Ciloto sangat cocok untuk pengembangan pariwisata perdagangan dan pertanian. Desa Ciloto memiliki luas wilayah total 891 Ha, terbagi menjadi 3 kedusunan dengan 3 Rukun Warga (RW), dan 25 Rukun Tetangga (RT). Desa Ciloto berjarak 7 kilometer (km) dari kecamatan, 20 km dari kabupaten, 86 km dari provinsi, dan 88 km dari ibukota

negara. Batas wilayah Desa Ciloto dari sisi administratif yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batulawang, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Palasari, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cimacan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tugu Selatan. Desa Ciloto terletak pada koordinat $106^{\circ}59'24''\text{BT}$ – $107^{\circ}18'00''\text{BT}$ dan $6^{\circ}42'36''\text{LS}$ – $6^{\circ}43'048''\text{LS}$ dan termasuk ke dalam kategori daerah dataran tinggi dengan ketinggian 1.110 – 1.680 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan suhu rata-rata 18 – 20°C , sedangkan suhu tertinggi adalah 30°C (Profil Desa Ciloto, 2024). Desa Ciloto memiliki letak topografis dengan tanah berbukit yang bergelombang dan agak curam dengan kemiringan lereng sekitar 10° – 20° (Hairunisa, 2020). Desa Ciloto juga dijadikan sebagai tata guna lahan hutan (Wardhani & Safwani, 2023).

Informasi Kelompok Tani Hutan Lubang Emas

Kelompok Tani Hutan (KTH) adalah kumpulan petani beserta keluarganya yang melakukan kegiatan wirausaha di bidang industri kehutanan, khususnya di sekitar kawasan hutan. Kegiatan ini meliputi aspek perdagangan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu, dan jasa lingkungan, baik di sektor hulu maupun hilir. Kelompok Tani Hutan (KTH) Lubang Emas merupakan sebuah lembaga yang mendapat perlindungan dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat yang bergerak di bidang pertanian untuk mengelola hutan desa. KTH Lubang Emas berdiri pada tahun 2020. Penetapan pembentukan KTH Lubang Emas tersebut ditetapkan pada tanggal 18 April 2022 dengan Nomor Surat Keputusan 465/13/ks/2022 yang ditandatangani oleh Kepala Desa Ciloto. Pada tanggal 8 Juli 2023 terjadi pergantian posisi ketua KTH. Komoditas utama yang dikelola oleh KTH Lubang Emas adalah kopi yang memiliki berbagai varietas di antaranya kopi arabika Lini S, kopi arabika Sigarar Utang, dan kopi robusta. Lemon lokal, lemon kalifornia, kacang *macadamia*, dan berbagai jenis tanaman hortikultura pun menjadi komoditas yang dikelola oleh KTH Lubang Emas. Awal masa perkembangannya, KTH Lubang Emas mendapat bibit dari Swadaya kelompok, namun dalam prosesnya difasilitasi oleh Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL) Jawa, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS), Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), Cabang Dinas Kehutanan (CDK), dan bantuan Bang Pesona (Profil Desa Ciloto, 2024).

Hasil Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Pemberdayaan KTH

Permasalahan yang ada di Kelompok Tani Hutan Lubang Emas didapatkan melalui hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah penilaian terhadap hasil identifikasi situasi, untuk menentukan apakah suatu kondisi dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman. Analisis SWOT merupakan bagian dari proses perencanaan (Istigomah & Andriyanto, 2017). Analisis SWOT mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja organisasi. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, dan rekan di organisasi lain. Semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam area fungsional bisnis. Tidak ada organisasi yang sama kuatnya atau sama lemahnya (Mashuri & Nurjannah, 2020).

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permasalahan di KTH Lubang Emas yaitu hasil produksi belum maksimal, terbatasnya ketersediaan pupuk yang disebabkan oleh faktor biaya, kurangnya kekompakan anggota, kurangnya pengalaman dan pengetahuan, keterbatasan permodalan dan sarana prasarana. Program penyuluhan dengan metode analisis SWOT perlu dilakukan agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat dikaji lebih dalam sehingga mendapatkan solusi permasalahan yang tepat untuk merancang rencana yang realistik dan terfokus (Safitri et al., 2024). Analisis SWOT disusun dalam matriks yang digunakan untuk merumuskan strategi dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis SWOT direpresentasikan dengan empat alternatif strategi, yakni: SO (peluang kekuatan), WO (peluang kelemahan), ST (peluang kekuatan), dan WT (peluang kelemahan) (Hassandi et al., 2024). Hasil identifikasi faktor-faktor permasalahan internal dan eksternal yang dialami oleh KTH Lubang Emas disajikan dalam matriks SWOT yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan matriks SWOT yang terdapat pada Tabel 1, aspek permasalahan yang paling banyak terjadi di KTH Lubang Emas adalah aspek non-perilaku yang berkaitan dengan permasalahan lahan, limbah, harga pupuk, pembangunan agrowisata, permodalan dan akses pemasaran. Sementara aspek permasalahan perilaku yang terjadi berkaitan dengan kekompakan anggota, pengetahuan dan pengalaman petani.

KTH Lubang Emas memiliki aspek internal yang meliputi *strengths* dan *weakness*. Kekuatan internal (*strengths*) diantaranya yaitu memiliki lahan yang luas sebesar 41 Ha. 20 Ha lahan digunakan untuk

budidaya tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura, sementara 21 Ha lahan lainnya difokuskan untuk pembangunan agrowisata. Dalam jumlah anggota, KTH memiliki anggota sebanyak 47 orang, yang sebagian besar anggotanya dikategorikan ke dalam petani muda. Anggota KTH memiliki semangat yang patut diberikan apresiasi untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Banyaknya anggota yang sangat berantusias tersebut membuat penyebaran ilmu-ilmu baru akan semakin mudah. Potensi ketersediaan limbah di sekitar KTH dalam jumlah yang melimpah dapat dimanfaatkan untuk memproduksi pupuk organik secara mandiri di KTH. Pupuk organik yang diproduksi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pupuk tanaman di lahan KTH atau dapat juga dipasarkan untuk menambah permodalan. Ada pun potensi lain yang dimiliki oleh KTH adalah lokasi kebun yang strategis. Lokasi kebun yang strategis mempermudah akses wisatawan untuk mendatangi kebun KTH, terlebih jika kegiatan agrowisata di Buper Lubang Emas sudah berjalan baik. Lokasi yang strategis juga akan mempermudah jika KTH ingin melakukan penerapan alat-alat produksi.

Tabel 1. Matriks analisis SWOT

				Internal
		Strengths	Weakness	
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki lahan yang luas 2. Memiliki banyak anggota 3. Limbah di sekitar cukup melimpah 4. Lokasi kebun strategis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota KTH kurang kompak 2. Harga pupuk mahal dan hasil produksi belum maksimal 3. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan KTH 4. Keterbatasan permodalan dan sarana prasarana 	
		Opportunities	Strategi S-O:	Strategi W-O:
	1.	Adanya dukungan dari LPHD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan dimanfaatkan untuk agrowisata 2. KTH bekerja sama dengan resto sekitar 3. Limbah di sekitar diolah menjadi pupuk organik 4. KTH & LPHD membuat kafe atau mini resto 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KTH melaksanakan pertemuan rutin untuk menjaga kekompakkan KTH 2. KTH fokus pada budidaya kopi dan lemon 3. Mengadakan sosialisasi pembuatan pupuk organik 4. Mencari investor untuk akses permodalan
	2.	Peluang memasarkan kopi dan lemon ke kafe dan resto di sekitar		
	3.	KTH dapat memproduksi pupuk sendiri		
	4.	Beberapa anggota KTH bekerja di tempat wisata		
		Threats	Strategi S-T:	Strategi W-T:
Eksternal	1.	Pemasaran kopi Cibulao lebih unggul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas 2. Membuat <i>branding</i> yang menarik 3. Membuat jadwal kerja bakti untuk membangun agrowisata 4. Limbah diolah menjadi pupuk organik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi ke sekolah dan lingkungan sekitar 2. Mengundang dinas-dinas terkait untuk memperkenalkan KTH 3. Mengadakan penyuluhan terkait pupuk organik dan memilih penyuluhan tetap 4. Mengikuti <i>event-event</i> yang diadakan oleh dinas dan memelihara anjing untuk mengatasi hama
	2.	Pembangunan agrowisata memerlukan waktu		
	3.	Tingginya harga pupuk untuk produksi		
	4.	Adanya hama berupa satwa liar (luwak dan monyet)		

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Kelemahan internal (*weakness*) diantaranya yaitu masih kurangnya kekompakkan anggota KTH, hasil produksi masih belum optimal sementara harga pupuk semakin mahal, kurangnya pengalaman dan pengetahuan KTH, serta keterbatasan permodalan dan sarana prasarana. KTH Lubang Emas memang memiliki jumlah anggota yang banyak, tetapi anggotanya masih kurang kompak secara internal. Kebanyakan anggota masih tidak mempedulikan rencana-rencana pembangunan dan pengembangan yang akan dilakukan di kelompok. Perlu dilakukan diskusi mendalam untuk meningkatkan kesadaran anggota KTH agar mereka semakin menjaga kekompakkan sehingga program atau aktifitas yang sudah direncanakan dapat terealisasikan dengan baik. Selain itu, kelompok juga menghadapi harga pupuk yang mahal dan ditambah dari hasil produksi yang belum maksimal. KTH Lubang Emas sudah terbiasa menggunakan pupuk kimia dalam proses budayanya, sementara itu hasil produksi tetap tidak

maksimal karena harga pupuk yang mahal membuat KTH kesulitan mendapatkan pupuk sehingga dalam proses budidaya menyebabkan kurang optimal dalam pemberian kebutuhan nutrisi tanaman kopi. Permasalahan tersebut jika dibiarkan berkelanjutan dapat merugikan KTH. Perlu dilakukan pengambilan keputusan strategis untuk mengatasi masalah harga pupuk yang mahal sehingga hasil produksi di KTH dapat lebih optimal. Kondisi ini juga diperparah dengan kurangnya pengalaman dan pengetahuan KTH dalam budidaya teknis tanaman kopi. Latar belakang pendidikan KTH yang bukan dari petani dan minimnya pengalaman petani membuat KTH kesulitan dalam menjalankan budidaya tanaman di kebun mereka. Pengalaman anggota KTH di bidang pertanian masih tergolong baru yaitu kurang dari lima tahun. Kelemahan lainnya yang dihadapi oleh KTH adalah modal yang terbatas membuat KTH kesulitan dalam pemenuhan sarana dan prasarana produksi sehingga KTH harus melakukan penyangraian biji kopi (*roasting*) di tempat lain dengan biaya yang ditanggung mandiri oleh KTH sebesar Rp 15.000,00 per kilo.

KTH Lubang Emas juga memiliki aspek eksternal yang meliputi *opportunities* dan *threats*. Opportunities diantaranya yaitu KTH memiliki dukungan penuh dari Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD), KTH memiliki peluang memasarkan kopi dan lemon ke kafe dan resto di sekitar atau yang berada di ruang lingkup KTH, KTH dapat memanfaatkan limbah-limbah hasil produksi dengan memproduksi pupuk organik secara mandiri, dan beberapa anggota KTH bekerja di tempat wisata sehingga akan memudahkan jika KTH ingin membuat mini resto. LPHD Desa Ciloto memberikan dukungan penuh kepada KTH, terutama dalam perencanaan pembangunan *agroforestry*. Beberapa anggota LPHD juga ikut tergabung sebagai anggota KTH Lubang Emas dan aktif melakukan *monitoring* perhutanan sosial Desa Ciloto, khususnya Buper Lubang Emas. Dalam hal pasar, peluang memasarkan kopi dan lemon ke kafe dan resto di sekitarnya juga terbuka luas. Salah satu resto yang bersedia menjadi mitra pemasaran kopi dan lemon adalah *Puncak Tawa Park* dengan kegiatan wisata berupa Telaga Warna. Menu yang paling *best seller* di resto tersebut adalah kopi dan lemon tea, sehingga hal tersebut menjadi peluang besar bagi KTH Lubang Emas. KTH juga dapat memiliki kegiatan dalam hal memproduksi pupuk sendiri. Ketersediaan limbah hasil produksi yang cukup melimpah dapat memberi peluang bagi KTH untuk memproduksi pupuk organik secara mandiri sehingga kedepannya KTH tidak perlu terus-menerus memiliki ketergantungan terhadap penggunaan pupuk kimia dan hasil produksi tanaman dapat jauh lebih optimal dan efisien dalam menekan biaya operasional teknis budidaya. Anggota KTH beberapa juga ada yang bekerja di tempat wisata seperti menjadi *chef* atau *barista* sehingga memiliki dasar ilmu dan pengalaman dalam bidang *kitchen* maupun pelayanan *customer*. Hal tersebut dapat menjadi peluang besar apabila KTH ingin membuat sendiri unit usaha seperti mini resto atau mini bar di Bumi Perkemahan Lubang Emas. Kemudian, tantangan lain yang dimiliki KTH diantaranya yaitu pemasaran kopi Cibulao yang jauh lebih unggul dan sudah memiliki nama *brand* yang terkenal di kalangan pecinta kopi, pembangunan agrowisata memerlukan waktu sehingga perlu memiliki strategi yang tepat, tingginya harga pupuk untuk produksi, dan terdapat hama tanaman berupa satwa liar (luwak dan monyet). Pemasaran kopi Cibulao yang lebih unggul sudah memiliki *branding* sendiri sejak dulu, bahkan sudah sangat terkenal. KTH Lubang Emas perlu melakukan *repeat branding* dan *quality check* kembali untuk memastikan bahwa kopi yang diproduksi memiliki kualitas unggul seperti kopi-kopi yang sudah memiliki nama besar. Tantangan selanjutnya adalah pembangunan agrowisata yang memerlukan waktu. Perencanaan pembangunan agrowisata tidak dapat dilakukan dengan sembarangan dan harus benar-benar terencana untuk memastikan permodalan yang digunakan tidak dikeluarkan secara Cuma-Cuma dan terfokus pada pembangunan tahap awal yang dianggap paling penting. Masalah lain yang tidak kalah penting yaitu tingginya harga pupuk produksi. Pupuk dengan harga yang sulit dijangkau oleh petani menjadi tantangan besar bagi KTH. Pupuk merupakan sarana produksi yang dianggap penting karena menjadi penentu baik atau tidaknya kualitas hasil produksi tanaman budidaya, sehingga KTH perlu memikirkan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut. Terakhir, KTH sampai sekarang sering berhadapan dengan hama tanaman berupa satwa liar (luwak dan monyet). Satwa liar adalah hama yang cukup sulit dikendalikan, apalagi jika satwa tersebut berada di wilayah konservasi yang sangat ketat terhadap kegiatan perburuan liar. KTH perlu membuat strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut tanpa harus bersinggungan dengan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam di wilayah setempat.

Dikaji dari tabel SWOT tersebut maka terdapat empat alternatif strategi yang disusun oleh KTH Lubang Emas, yakni menghasilkan strategi SO yaitu memanfaatkan lahan yang ada untuk pembangunan agrowisata, KTH Lubang Emas menjalin kerja sama dengan resto di sekitarnya sebagai media promosi, limbah di sekitar diolah menjadi pupuk organik, dan strategi pembuatan *café* dan *mini resto*. Selanjutnya strategi WO yang dihasilkan yaitu mengatur jadwal pertemuan rutin, memfokuskan pada budidaya

tanaman yang hasil panennya jauh lebih melimpah seperti lemon dan kopi, melaksanakan kegiatan sosialisasi pupuk organik, dan mencari investor untuk akses permodalan. Selanjutnya strategi ST yang dihasilkan yaitu meningkatkan kualitas, kuantitas, dan membuat *branding* yang lebih menarik. Selanjutnya strategi WT yang dihasilkan yaitu mengadakan program penyuluhan yang berkaitan dengan pupuk organik, dan ikut serta dalam pelaksanaan *event-event* yang diadakan oleh suatu dinas, serta memelihara anjing untuk mengatasi hama. Menurut (Cahya, 2020), strategi SO didasarkan pada penggunaan kekuatan internal dalam pemanfaatan peluang-peluang yang ada, strategi WO didasarkan pada prinsip yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, strategi ST tercipta dari penggunaan kekuatan internal organisasi untuk mengatasi ancaman-ancaman yang ada, dan strategi WT berusaha meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman yang ada.

Strategi-strategi yang telah disusun kemudian dianalisis dengan matriks IFAS dan EFAS, kemudian dianalisis kembali dengan matriks kuadran IE. Menurut Yatminiwati dan Ermawati (2022), matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) merupakan alat analisis strategi untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal sebuah kelompok, lembaga atau organisasi. Matriks IFAS disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks IFAS SWOT

Faktor Internal (<i>Strengths & Weakness</i>)		Bobot	Rating	Skor
<i>Strengths</i>	Faktor Strategis			
	1. Memiliki lahan yang luas	0.13	4	0.52
	2. Memiliki banyak anggota	0.11	3.5	0.38
	3. Limbah di sekitar cukup melimpah	0.11	3.5	0.38
	4. Lokasi kebun yang strategis	0.13	4	0.52
Sub Total		0.48		1.80
<i>Weakness</i>	1. Kurangnya kekompakan anggota	0.13	2	0.26
	2. Hasil produksi belum maksimal	0.13	2.5	0.33
	3. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan KTH	0.13	2.5	0.33
	4. Keterbatasan permodalan dan sarana prasarana	0.13	2	0.26
	Sub Total	0.52		1.18
Total		1.00		2.98

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Nilai bobot ditentukan dari hasil wawancara antara penulis dengan narasumber, ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan yang dinilai dari skala 1–4. Skala 1 berarti tidak penting sampai dengan 4 berarti sangat penting. Subtotal dari bobot harus berjumlah 1,00. Sementara nilai *rating* ditentukan berdasarkan tingkat pengaruh faktor tersebut terhadap organisasi. Nilai rating dalam analisis SWOT dimulai dari angka 1–4 (Nardila et al., 2024).

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, maka nilai Total IFAS untuk strategi pengambilan keputusan di KTH Lubang Emas sebesar 2,98 yang terdiri dari skor kekuatan sebesar 1,80 dan skor kelemahan sebesar 1,17. Berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang ada, maka strategi pengelolaan hutan desa menduduki posisi yang strategis, karena jumlah keseluruhan faktor internal memiliki nilai positif, namun strategi tersebut tidak begitu kuat. Kekuatan lebih dominan dari kelemahan, sehingga perlu dilakukan pengembangan strategi yang jauh lebih baik. Selanjutnya, faktor peluang dan ancaman dirangkum dalam matriks EFAS yang disajikan dalam Tabel 3.

Menurut Riyanto *et al.* (2021) rentang skala IFAS dan EFAS dikategorikan menjadi lima, yaitu: (a) Rentang skala $1,00 \leq \text{Rerata} < 1,80$ kategori sangat kurang; (b) rentang skala $1,80 \leq \text{Rerata} < 2,60$ kategori kurang; (c) rentang skala $2,60 \leq \text{Rerata} < 3,40$ kategori cukup/moderat; (d) rentang skala $3,40 \leq \text{Rerata} < 4,20$ kategori baik; dan (e) rentang skala $4,20 \leq \text{Rerata} < 5,00$ kategori sangat baik

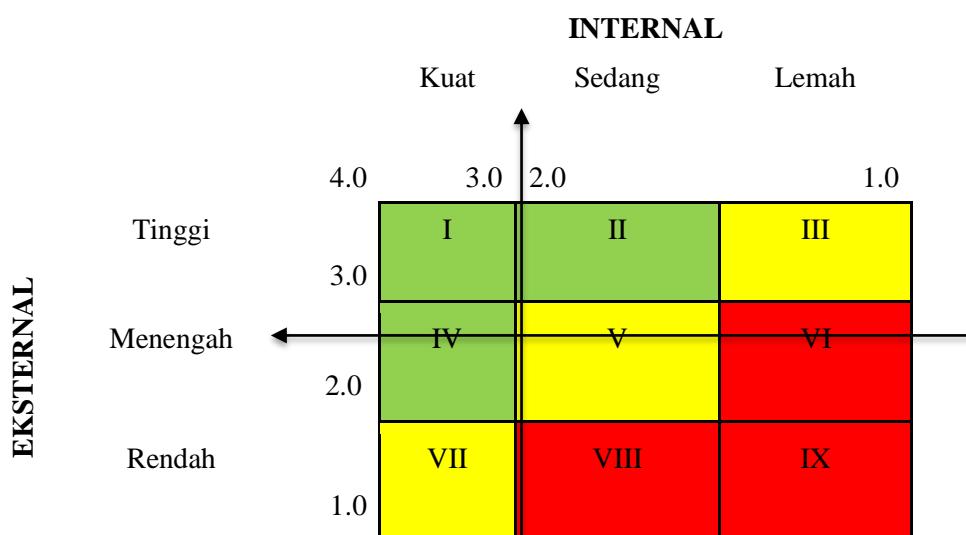
Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui matriks IFAS dan EFAS pada Tabel 2 dan Tabel 3, strategi yang disusun oleh Kelompok Tani Hutan Lubang Emas dalam mengatasi permasalahan mereka berada pada rentang skala 3 dengan kategori cukup/moderat, artinya organisasi telah memiliki kemampuan dan sumber daya yang memadai untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ada. Berikutnya jika matriks IFAS dan EFAS telah disusun, maka perlu melakukan evaluasi posisi strategis dengan menggunakan matriks kuadran IE.

Tabel 3. Matriks EFAS SWOT

Faktor Eksternal (<i>Opportunities & Threats</i>)			Bobot	Rating	Skor
Faktor Strategis					
<i>Opportunities</i>	1.	Adanya dukungan dari LPHD	0.15	4	0.60
	2.	Peluang memasarkan kopi dan lemon ke Puncak Tawa Park	0.125	3	0.38
	3.	KTH dapat memproduksi pupuk sendiri	0.125	3.5	0.44
	4.	Beberapa anggota KTH bekerja di tempat wisata (Puncak)	0.1	3.5	0.35
Sub Total			0.5		1.76
<i>Threats</i>	1.	Pemasaran kopi Cibulao lebih unggul dari kopi Ciloto	0.125	2	0.25
	2.	Perlu waktu untuk membangun agrowisata	0.15	2.5	0.38
	3.	Tingginya harga bahan produksi	0.125	2	0.25
	4.	Adanya hama tanaman berupa satwa liar (luwak dan monyet)	0.1	1	0.10
Sub Total			0.5		0.98
Total			1		2.74

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Matriks kuadran IE (*Internal-External*) berfungsi sebagai alat analisis strategi yang digunakan untuk mengevaluasi posisi strategis sebuah organisasi berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Dengan menggunakan matriks IE, organisasi dapat menentukan posisi strategisnya dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai keunggulan kompetitif (David & David, 2017). Matriks IE disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kuadran IE (Internal-Eksternal)

Berdasarkan Gambar 1, kuadran IE tersebut menunjukkan jika posisi strategis berada pada titik kuadran V, sehingga strategi SWOT yang telah dibuat berada pada posisi sedang-menengah dan tepat pada kuadran berwarna kuning yang memiliki arti “*Hold and Maintain*” (pertahankan dan jaga). Ketiga warna tersebut tentunya memiliki arti masing-masing. Kuadran IE seringkali ditandai dengan warna hijau, merah, dan kuning untuk memudahkan interpretasi dan pengambilan keputusan. Makna dari masing-masing warna adalah sebagai berikut:

- Hijau: bermakna kuat dan menunjukkan peluang yang dapat dimanfaatkan dengan kekuatan internal yang dimiliki.

- b. Kuning: bermakna menengah, situasi yang memerlukan perhatian dan pengawasan, karena kekuatan internal yang dimiliki tidak seimbang dengan peluang yang ada.
- c. Merah: bermakna lemah dan menunjukkan ancaman yang dapat mempengaruhi kelemahan internal yang dimiliki.

Jika kuadran IE berada di posisi sedang-menengah, maka organisasi memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang seimbang, namun tidak memiliki keunggulan yang signifikan. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh organisasi dalam hal tersebut meliputi:

- a. Kekuatan internal cukup, namun tidak begitu kuat
- b. Peluang eksternal tersedia, namun tidak begitu besar
- c. Kelemahan internal dapat dikelola, namun tidak terlalu parah
- d. Ancaman eksternal dapat diatasi, namun tidak begitu berat

Organisasi yang ada pada posisi sedang-menengah harus berusaha untuk meningkatkan kekuatan internal dan memanfaatkan peluang eksternal untuk mencapai keunggulan kompetitif yang lebih tinggi (David & David, 2017). Pengembangan strategi yang dapat dilakukan oleh KTH Lubang Emas yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan diversifikasi usaha tani untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman atau produk dan mengembangkan produk serta jasa baru yang inovatif.
2. Meningkatkan efisiensi produksi dan menginvestasikan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas produksi, mengurangi biaya dan meningkatkan keuntungan.
3. Membangun jaringan distribusi dengan pihak lain, seperti petani lain, pengusaha, dan lembaga pemerintah, untuk meningkatkan akses ke pasar, teknologi, dan sumber daya sehingga membuka peluang untuk mendapatkan akses permodalan.
4. Membuat jadwal kerja bakti yang baru dan mengadakan pertemuan rutin untuk memperkuat kekompakan anggota.
5. Meningkatkan kemampuan manajemen, mengembangkan sistem informasi, dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.
6. Melakukan tindakan pencegahan dan penindakan *illegal logging*.
7. Memelihara hewan penjaga seperti anjing untuk mengatasi permasalahan hama tanaman berupa satwa liar seperti luwak dan monyet.

KTH Lubang Emas dapat mengembangkan strategi tersebut dengan cara memaksimalkan sumber daya yang ada di sekitar KTH seperti limbah untuk membuat pupuk organik secara mandiri, sehingga tidak selalu bergantung pada pemakaian pupuk kimia. Sejauh ini KTH masih sangat bergantung pada pupuk kimia, dan jika harga pupuk mengalami kenaikan maka KTH akan sulit untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, strategi tersebut sangat perlu diterapkan oleh KTH Lubang Emas. Menurut Nardila et al. (2024), strategi yang terbentuk dari analisis SWOT memainkan peran krusial dalam mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien dan terfokus pada pengambilan keputusan strategis yang paling menguntungkan. Analisis SWOT juga dapat mengidentifikasi dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam suatu organisasi petani sehingga para penyuluh yang melaksanakan program penyuluhan dapat mengambil keputusan strategis dan kebijakan yang tepat untuk perbaikan atau peningkatan. Analisis SWOT juga dapat membantu untuk menentukan prioritas program dan pengalokasian sumber daya, seperti sumber daya manusia, anggaran, sarana dan prasarana agar lebih efektif (Suriono, 2022).

Pengambilan Keputusan Alternatif Strategi pada Analisis SWOT

Berdasarkan penilaian IFAS dan EFAS yang dilakukan pada strategi pengembangan keputusan dalam pengelolaan hutan desa di Desa Ciloto, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur oleh KTH Lubang Emas, maka dihasilkan nilai total rata-rata IFAS sebesar 2,97 dengan nilai *Strengths* (*S*) sebesar 1,80 dan *Weakness* (*W*) sebesar 1,18. Nilai total rata-rata EFAS sebesar 2,74 dengan nilai *Opportunities* (*O*) sebesar 1,76 dan nilai *Threats* (*T*) sebesar 0,98. Untuk mengetahui strategi pengembangan pengelolaan hutan desa di Desa Ciloto, maka dilakukan perhitungan rumus sebagai berikut (Nugraha *et al.*, 2024):

Rumus mencari sumbu X

Rumus mencari sumbu Y

Keterangan:

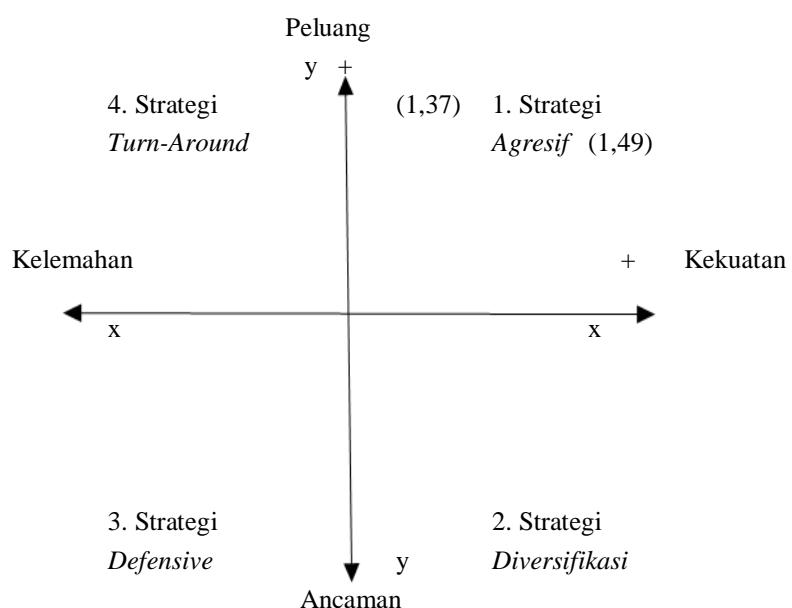
S : Skor total *Strengths*

W : Skor total *Weakness*

O : Skor total *Opportunities*

T : Skor total *Threats*

Dengan demikian diperoleh angka pada kedua sumbu (X dan Y = 1,49 dan 1,37) berikut adalah grafik dari hasil perhitungan tersebut.



Gambar 2. Analisis diagram SWOT strategi pengembangan pengelolaan hutan desa oleh KTH

Hasil analisis data pada diagram SWOT diperoleh koordinat sumbu X dan Y (1,49 dan 1,37) yang mana kordinat ini berada pada kuadran 1 yaitu strategi agresif. Strategi agresif adalah strategi yang digunakan untuk memanfaatkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) yang ada, serta mengurangi kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) yang dihadapi agar pengelolaan menjadi lebih efisien (Aulia et al., 2023). Strategi tersebut menunjukkan bahwa KTH Lubang Emas memiliki peluang pasar yang sangat besar dan kekuatan yang tinggi, tetapi di pihak lain strategi agresif pada kuadran 1 juga memiliki risiko yang terkait, seperti mengambil risiko yang terlalu besar, mengalami kesulitan dalam mengelola pertumbuhan yang cepat, dan menghadapi persaingan yang ketat dari kompetitor lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa program penyuluhan dapat membantu Kelompok Tani Hutan Lubang Emas dalam menyusun strategi pengelolaan hutan yang efektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi yang tepat untuk KTH Lubang Emas adalah strategi agresif yang memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengurangi kelemahan dan ancaman. Prioritas program yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisiensi produksi, dan membangun jaringan distribusi untuk meningkatkan akses ke pasar dan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas produksi, mengurangi biaya dan meningkatkan keuntungan, meningkatkan kemampuan manajemen, dan membangun jaringan distribusi untuk meningkatkan akses ke pasar, teknologi, dan sumber daya sehingga membuka peluang untuk mendapatkan akses permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605>

Alfianti, E., & Kartikasari, W. (2023). Pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar pada pembelajaran SBDP siswa kelas V SD Inpres 3/77 data Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 127–134. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i2.19>

Aulia, V. I., Kadang, J., & Adda, H. W. (2023). Analisis SWOT dalam menentukan strategi keberlanjutan usaha Toreko. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 245–257. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1268>

Bempah, Y., Bempah, I., & Wibowo, L. S. (2018). Strategi penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan petani jagung di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Wonosari. *AGRINESIA*, 7(3), 185–193. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18388>

Budiarto, T., Fitriani, S., Surya, A. G., Fajarwati, A. B., Sabrina, A., Sulaeman, R., Pratama, A. J., Nurulhaq, M. I., Dharmawan, L., Situmeang, W. H., Wiraguna, E., Mumpuni, R. P., Adzkiya, M. A. Z., & Dewi, R. K. (2024). Pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan pada masa resiliensi di Kelurahan Katulampa Bogor. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 271–277. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i1.271-277>

Cahya, W. (2020). Analisis swot terhadap PT. Chandra Sakti Utama Leasing dalam menghadapi persaingan bisnis pembiayaan alat berat. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis (JUNSIBI)*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.55122/junsibi.v1i1.104>

David, R. F., & David, R. F. (2017). *Strategic Management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed., Global ed.). Pearson Education Limited.

Soekardjo, D., Ariyanti., & Alam, A. S. (2024). Strategi pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam budidaya lebah madu di Wilayah KPH Dolago Tanggunu. *MITRA SAINS*, 26–42. <https://doi.org/10.22487/ms26866579.2024.v12.i1.pp 26-42>

Hairunisa, H. (2020). *Analisis dampak musim hujan terhadap hasil panen tomat di Desa Ciloto Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hassandi, I., Pangestu, M. G., Syaputra, A. S., Qur'aini, T., & Agustin, A. T. (2024). Analisis swot dalam penentuan strategi bisnis pada UMKM Aulia Snack Jambi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 3(2), 460–467. <https://doi.org/10.33998/jumanage.2024.3.2.1731>

Istiqomah, I., & Andriyanto, I. (2017). Analisis SWOT dalam pengembangan bisnis. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 5(2), 55–104. <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v5i2.3019>

Kurniani, A. T., & Priansa, D. J. (2017). Analisis SWOT sebagai dasar perumusan strategi pemasaran (studi kasus pada produk IndiHome PT. Telekomunikasi Indonesia Witel Solo). *E-Proceeding of Applied Science*, 3(2), 513–520. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/135779/jurnal_eproc/analisis-swot-sebagai-dasar-perumusan-strategi-pemasaran-studi-kasus-pada-produk-indihome-pt-telekomunikasi-indonesia-witel-solo-.pdf

Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan daya saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>

Wilujeng, M. N. G., Desitama, F. S., Siswahyudianto, & Sari, N. R. (2024). Analisis strategi pemasaran dengan menggunakan metode SWOT pada rumah makan Griyo Semar Mesem. *El- Mal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(4), 2652–2670. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.1251>

Nugraha, Y. A., Hendrayana, Y., & Deni, D. (2024). Strategi pengembangan hutan rakyat bersertifikat Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Jawa Barat studi kasus: Kelompok tani mekarsaluyu II. *Wanaraksa*, 17(01), 42–59. <https://doi.org/10.25134/wanaraksa.v17i01.9161>

Pratiwi, D. E., Setiawan, B., Gutama, W. A., Priminingtyas, D. N., Izzati, E. M., Aulia, B. M., Lasitya, D. S., & Irwandi, P. (2024). Penerapan analisis SWOT dan analytical network process dalam strategi pengembangan BUMDes di Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 165–177. <https://doi.org/10.25015/20202445971>

Profil Desa Ciloto. (2024). *Rencana kelola perhutanan sosial persetujuan pengelolaan hutan desa periode 2024-2033*. Kantor Desa Ciloto.

Riyanto, S., Aziz, M. N. L., Putera, A. R. (2021). *Analisis SWOT sebagai penyusunan strategi organisasi*. Bintang Pustaka Madani.

Safitri, Z., El, W., Sitorus, V. P., & Noviyanti, I. (2024). Analisis SWOT terhadap pengembangan strategi bisnis pada warung makan asyik Desa Balunijuk. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 140–153. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.967>

Setiawan, A., Sulaeman, R., Arlita, T. (2016). Strategi pengembangan usaha lebah madu kelompok tani setia jaya di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Faperta*, 3(1), 1-9. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/9514>

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Alfabeta.

Suriono, Z. (2022). Analisis SWOT dalam identifikasi mutu pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(3), 94–103. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i3.50>

Wahyudi, L. A., & Sawitri, B. (2024). Pengaruh karakteristik petani dan peran pemerintah desa terhadap partisipasi dalam pengembangan Agrowisata Bumi Lumbung Pendem. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 337–348. <https://doi.org/10.25015/20202444144>

Wardhani, E., & Safwani, S. R. (2023). Evaluasi kualitas tanah di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(2), 5217–5227. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jse/article/view/5969>

Wulansari, D., Abidin, Z., & Hafizianor, H. (2022). Strategi kelompok tani hutan (kth) dalam pengelolaan hutan di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(2), 170-176. <https://doi.org/10.20527/jht.v10i2.14126>

Yatminiwati, M. Ermawati, E. (2022). Analisis SWOT dalam menentukan strategi pemasaran dalam upaya meningkatkan penjualan produk. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi (JUMPA)*, 14(2), 84–92. <https://doi.org/10.58431/jmpa.v14i2.217>